

Aesthetics of the Babuai Dance and the Transformation of Tradition at the Singo Barantai Traditional Arts Institute, Padang

Hal | 272

Yosi Nofa¹, Yuliarni², Dede Pramayoza³, Asril⁴, Afrizal H⁵

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jln. Bahder Johan, Padang Panjang barat Kota Padangpanjang Sumatera Barat

(yosinofa4@gmail.com, yuliarni@isi-padangpanjang.ac.id, dedepramayoza@isi-padangpanjang.ac.id, asril@isi-padangpanjang.ac.id, afrizalharun@isi-padangpanjang.ac.id)

Received : 2025-07-16

Revised : 2025-08-16

Accepted : 2025-11-25

Abstract

The Babuai Dance is one of the traditional Minangkabau dances that has developed within the Singo Barantai Traditional Arts School in Padang. This dance is characterized by agile, firm, soft, and sharply accented movements, making it both a unique performance art and a form of physical exercise for silat practitioners before beginning their training. This study aims to examine the aesthetic values embedded in the Babuai Dance and to identify the transformations that have occurred in its movements, functions, and performance practices at the Singo Barantai School. Employing a qualitative methodology, the research integrates observation, in-depth interviews, and documentation, with the researcher acting as a participant-observer within the institution. The findings reveal that the aesthetic dimensions of the Babuai Dance emerge through its dynamic rhythm, coordinated limb movements, symbolic gestures depicting agricultural life, and distinctive accents that define its identity. Furthermore, the dance has undergone significant adaptation in response to generational shifts, performance demands, and cultural change, particularly in its movement variations, costuming, and presentation contexts. Despite these transformations, the Babuai Dance continues to serve as an important medium for cultural preservation and the transmission of Minangkabau traditional values.

Keywords; Babuai Dance; Minangkabau traditional dance; dance aesthetics; cultural transformation; Singo Barantai Padang

Abstrak

Tari Babuai merupakan salah satu tari tradisional Minangkabau yang berkembang di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Padang. Tari ini memiliki karakter gerak yang menonjolkan ketangkasan, ketegasan, kelembutan, serta aksen-aksen sentakan yang menjadi ciri khasnya. Dalam praktiknya, Tari Babuai berfungsi sebagai latihan olah tubuh bagi pesilat sebelum memulai latihan silat. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai estetika dalam Tari Babuai serta menjelaskan bentuk perubahan dan pengembangannya di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta melibatkan peneliti sebagai partisipan-observer dalam kegiatan perguruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur estetika Tari Babuai tampak melalui kualitas gerak yang lincah, ritmis, dinamis, dan sarat makna simbolik terkait kehidupan petani Minangkabau. Selain itu, terjadi transformasi dalam aspek gerak, fungsi pertunjukan, serta penggunaan kostum sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan generasi muda dan tuntutan pertunjukan kontemporer. Tari Babuai tetap berperan sebagai media pelestarian nilai budaya, identitas lokal, serta sarana pewarisan tradisi di lingkungan perguruan.

Kata Kunci; Tari Babuai; tari tradisional Minangkabau; estetika tari; transformasi budaya; Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai

PENDAHULUAN

Tari Babuai merupakan salah satu bentuk tari tradisional Minangkabau yang keberadaannya hanya ditemukan di beberapa wilayah, seperti Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, dan Kabupaten Padang Pariaman. Secara historis, kesenian ini diyakini telah muncul sejak masa kolonial Belanda, ketika masyarakat Minangkabau menggunakan gerak-gerak tari sebagai strategi penyamaran terhadap penjajah, dengan menyisipkan gerak silat di dalam bentuk pertunjukan. Hal ini menjadikan Tari Babuai bukan hanya sekadar ekspresi artistik, tetapi juga simbol kecerdikan kultural dalam mempertahankan identitas dan kearifan lokal di tengah tekanan kolonial. Berbagai penelitian sebelumnya turut memperkuat keberadaan seni pertunjukan sebagai medium peneguhan nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau. (Bahardur, 2018) menunjukkan bagaimana Randai mengandung kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama, adat, dan filsafat alam. (Afriyani, 2020) menguraikan bahwa tari Buai-Buai yang juga dipraktikkan komunitas Singo Barantai menggambarkan aktivitas agraris masyarakat dan tampil dalam upacara-upacara adat. (Hidayat et al, 2019) menegaskan bahwa kesenian Minangkabau berkembang secara dinamis sesuai kreativitas masyarakatnya, sementara (Rosa, 2019) menyoroti keterancaman tradisi Barabab dan pentingnya upaya pelestarian sistematis. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan Minangkabau, termasuk Tari Babuai, merupakan ruang strategis untuk mempertahankan nilai, identitas, dan memori kolektif masyarakat.

Dalam konteks Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai, Tari Babuai memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai bentuk pemanasan tubuh bagi para pesilat sebelum melakukan latihan inti. Gerakannya yang sarat dengan aksen, ketangkasan, kelenturan, dan ritme yang tegas dianggap mampu membangun kesiapan fisik dan mental seorang pesilat. Hal ini selaras dengan prinsip dasar dalam seni bela diri Minangkabau, di mana setiap bentuk kesenian, baik tari maupun musik, memiliki relasi yang erat dengan gerak silat sebagai basis penciptaannya. Dengan demikian, pemahaman terhadap Tari Babuai tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan struktur latihan yang berlaku di perguruan.

Globalisasi, perkembangan teknologi, serta dominasi budaya populer telah mendorong perubahan signifikan dalam minat generasi muda terhadap seni tradisional Indonesia, termasuk Tari Babuai. Akses informasi yang semakin luas

membuat seni tradisi sering dianggap kuno, kaku, dan kurang menarik dibandingkan seni modern atau budaya asing (Citrawati et al., 2025; Nurhasanah et al., 2021). Kondisi ini memicu krisis regenerasi pada berbagai bentuk tari tradisional, seperti yang terjadi pada Tari Kabela di Bolaang Mongondow yang mengalami penurunan minat generasi muda dan pergeseran fungsi ke arah kebutuhan komersial (Mokodompit et al., 2025). Fenomena serupa terjadi pada Tari Babuai yang meskipun masih dipraktikkan, lebih banyak ditampilkan sebagai tontonan pertunjukan ketimbang sarana pewarisan nilai filosofis yang melekat di dalamnya.

Hal | 274

Dalam konteks ini, teknologi digital justru menawarkan peluang revitalisasi yang signifikan. Media sosial, augmented reality, dan virtual reality dapat dimanfaatkan untuk membuat pembelajaran tari tradisional lebih menarik, interaktif, dan relevan bagi generasi muda (Citrawati et al., 2025; Daryanti et al., 2019). Oleh karena itu, pelestarian Tari Babuai menuntut strategi kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas seni untuk menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus menegaskan kembali posisinya dalam dinamika budaya kontemporer. Kajian akademik menjadi penting untuk memahami perubahan tersebut dan memastikan agar Tari Babuai tetap hidup sebagai bagian dari identitas budaya Minangkabau.

Kajian estetika tari menjadi penting untuk membaca bagaimana sebuah tradisi seni mengalami transformasi, baik dari aspek bentuk gerak, makna simbolik, maupun konteks sosial yang melingkupinya. Estetika tidak hanya berhubungan dengan keindahan visual dari sebuah tari, tetapi juga mencakup pengalaman estetis penari, sistem nilai yang membentuknya, serta relasi antara gerak dengan identitas budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, memahami estetika Tari Babuai berarti menelaah bagaimana unsur-unsur tari seperti gerak, ritme, kostum, musik, dan ruang pertunjukan saling berinteraksi membentuk kesan dan makna tertentu.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya mengungkap nilai-nilai estetika Tari Babuai serta mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam perkembangannya di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kota Padang. Penelitian ini juga bertujuan memperlihatkan bagaimana interaksi antara tradisi, kreativitas seniman, dan tuntutan zaman menghasilkan transformasi pada gerak, fungsi, penyajian, dan bentuk pertunjukan Tari Babuai. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami keberlanjutan seni tradisi Minangkabau serta pentingnya pelestarian nilai budaya dalam lingkungan masyarakat modern.

Hal | 275

METODE

Metode dalam penelitian merupakan prosedur atau langkah sistematis yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan teknik merujuk pada cara-cara spesifik yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian dalam proses pelaksanaan metode tersebut (Sophia, 2020). Penelitian mengenai Tari Babuai ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan studi pustaka dan studi lapangan, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara deskriptif sesuai dengan kondisi objek penelitian.

Studi pustaka dilakukan untuk menghimpun berbagai referensi yang relevan terkait perkembangan, fungsi, dan konteks budaya Tari Babuai. Sumber data berasal dari buku, artikel ilmiah, arsip, dokumentasi, serta hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini berfungsi sebagai dasar konseptual dan landasan teori sebelum peneliti memasuki lapangan.

Studi lapangan dilakukan melalui observasi langsung pada aktivitas Tari Babuai di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai. Observasi digunakan untuk menggambarkan bentuk, struktur, serta dinamika pertunjukan Tari Babuai sebagaimana adanya. Pendekatan deskriptif ini bertujuan memperoleh gambaran yang akurat tentang gerak, fungsi, dan nilai-nilai estetika tari.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, perekaman menggunakan perangkat rekam audio maupun video pada aktivitas pelatih dan penari di perguruan. Rekaman ini digunakan untuk mendokumentasikan gerak, pola latihan, dan penjelasan pelatih secara detail. Kedua, wawancara mendalam dengan pelatih atau informan kunci yang memiliki kompetensi terhadap Tari Babuai. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar informan dapat menyampaikan informasi secara bebas dan reflektif sesuai pengalaman mereka. Sebagai informan utama, dipilih satu orang pelatih yang dinilai paling memahami sejarah dan perkembangan Tari Babuai di perguruan.

Ketiga, dokumentasi berupa foto dan video digunakan untuk menguatkan keakuratan data serta menjadi bukti visual dalam proses analisis. Dokumentasi ini mencakup

kegiatan latihan, pertunjukan, serta berbagai elemen pendukung seperti kostum, musik, dan rias yang digunakan dalam tari. Keempat, pengolahan data dilakukan dengan mentranskripsikan hasil wawancara dari rekaman menjadi bentuk tulisan, memindahkan catatan lapangan ke dalam format digital, serta menyusun deskripsi kronologis mengenai perkembangan dan struktur gerak Tari Babuai.

Hal | 276

Analisis data mengikuti prinsip penelitian kualitatif, yaitu mengolah data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku yang diamati. Peneliti menafsirkan data melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi untuk menggambarkan nilai estetika dan perubahan tradisi dalam Tari Babuai. Teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif digunakan untuk memperkuat keabsahan data sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberadaan Tari Babuai dalam konteks budaya masyarakat Minangkabau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tari Babuai merupakan salah satu bentuk tari tradisi Minangkabau yang menonjolkan karakter gerak khas berupa ayunan tangan, hentakan kaki, dan variasi rentak (rantak) yang terstruktur. Gerakannya memadukan kelenturan, ketegasan, ketajaman aksen, serta pola ritmis yang bergantian antara percepatan dan perlambatan. Kombinasi antara ayunan lembut dan sentakan tegas menghasilkan kualitas estetis yang unik dan membedakannya dari tari tradisional Minangkabau lainnya. Setiap rangkaian gerak menampilkan keselarasan antara tubuh bagian atas dan bawah, sehingga mencerminkan prinsip harmoni, keseimbangan, dan energi kinetik yang menjadi ciri utama tari ketangkasan. Selain sebagai bentuk ekspresi artistik, Tari Babuai juga berfungsi sebagai latihan daya tahan dan penguatan otot pada kaki, pinggang, tangan, bahu, hingga kepala—menjadikannya bagian integral dari sistem latihan fisik pesilat di sasaran tradisi Minangkabau.

Secara historis, Tari Babuai diyakini telah ada sejak masa penjajahan Belanda dan berfungsi sebagai bentuk penyamaran gerakan silat. Prinsip penyamaran ini sejalan dengan karakter seni tradisi Minangkabau yang sering menempatkan kesenian sebagai ruang strategis untuk menyembunyikan kemampuan bela diri sekaligus mempertahankan identitas budaya. Guru-guru di Sasaran Singo Barantai meyakini bahwa berbagai kesenian Minangkabau memiliki fondasi gerak yang bersumber dari silat, sehingga Tari Babuai tidak hanya dipahami sebagai seni pertunjukan, melainkan

juga bagian dari sistem pengetahuan gerak (movement knowledge system) yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Padang, Tari Babuai mengalami revitalisasi sejak perguruan tersebut diresmikan kembali pada tahun 1998. Afrijon (Da Jon) menjadi tokoh utama yang membawa dan mengajarkan kembali bentuk awal Tari Babuai kepada generasi pertama murid perguruan. Pada fase awal pengajarannya, repertoar gerakan masih terbatas, antara lain maagah anak, buaian, malenggang, rantak kudo, maisi aia, barabah pulang mandi, dan saik galamai, dengan variasi rantak kaki seperti rantak kudo dan rantak lasuang jongkek. Da Jon sendiri mempelajari tari ini dari Angku Gadang, seorang tokoh yang menjadi rujukan utama dalam tradisi Tari Babuai. Latihan pada masa tersebut menggunakan properti pirang atau dama togok, yaitu lampu minyak tanah yang diletakkan di atas kepala penari sebagai uji keseimbangan dan ketelitian gerak.

Perkembangan lebih lanjut dilakukan oleh Irwandi Tan Basa melalui diskusi mendalam dengan Angku Gadang mengenai dua versi besar Tari Babuai: versi yang berakar pada aktivitas nelayan dan versi yang menggambarkan aktivitas petani. Melalui observasi langsung terhadap pekerjaan petani—khususnya yang dilakukan oleh ayah beliau, Alm. Ma'as—Irwandi menyusun struktur gerak narratif yang lebih sistematis. Dari proses tersebut lahirlah tiga belas gerak yang dikenal hingga saat ini: maagah anak, buaian, malenggang, rantak kudo, mambajak sawah, mamadek pamatang, batanam, manyabik padi, mairiak padi, manampih padi, barabah pulang mandi, saik galamai, dan rantak kudo ka pulang. Pengembangan bentuk dan struktur gerak ini menjadi fondasi Tari Babuai yang diajarkan dan dipertahankan di Perguruan Singo Barantai sampai sekarang, termasuk ragam rantak kaki seperti rantak kudo, rantak kudo patah, rantak lasuang jongkek, rantak lasuang jongkek dalam posisi miring sambil berjalan, rantak lasuang jongkek baputa, dan rantak lasuang jongkek bajalan.

Secara fungsional, Tari Babuai memiliki peran ganda sebagai seni pertunjukan dan sebagai sarana pelatihan fisik dalam tradisi silat. Tari ini sering ditampilkan dalam berbagai konteks ritual dan sosial seperti baralek kawin (pesta pernikahan), batagak gala marapulai, batagak panghulu, dan alek nagari. Pada banyak kesempatan, Tari Babuai ditampilkan berpasangan atau berdampingan dengan Tari Piring, karena

keduanya sama-sama memperlihatkan ketangkasan dan nilai estetika gerak Minangkabau. Dalam perspektif estetika pertunjukan, karakter utama Tari Babuai terlihat pada tujuh aspek penting: ketangkasan, kelincahan, kelembutan, ketegasan, keseimbangan, kekuatan, dan ketahanan fisik. Setiap aspek tersebut saling melengkapi dan membentuk kualitas gerak yang kompleks, sehingga menuntut proses latihan intensif dan penguasaan tubuh yang matang.

Hal | 278

Dalam konteks kajian estetika, Tari Babuai dipahami tidak hanya sebagai produk seni, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem sosial, nilai-nilai perguruan, dan praktik budaya Minangkabau. Tari ini berfungsi sebagai medium komunikasi non-verbal yang menyampaikan nilai kepatuhan kepada guru, solidaritas antar-anggota perguruan, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur. Iringan musik tradisional seperti saluang pauh, talempong, pupuik batang padi, dan gendang tidak hanya memperkuat ritme gerak, tetapi juga menciptakan atmosfer sakral yang merepresentasikan kebersamaan dan kedalaman makna spiritual dalam pertunjukan. Elemen musik tersebut berperan memperkuat pengalaman estetis, baik bagi penari maupun penonton, serta menyatukan struktur gerak dengan alur naratif tari.

Tari Babuai juga merupakan tari bertema yang merepresentasikan siklus kehidupan petani dalam keseharian masyarakat Minangkabau. Rangkaian gerak menggambarkan aktivitas domestik, perjalanan ke sawah, proses pengolahan tanah, penanaman, pemanenan, hingga kembali ke rumah untuk beristirahat. Struktur naratif ini memperlihatkan bagaimana tari berfungsi sebagai media representasi pengalaman agraris, sekaligus sebagai simbol kerja keras, ketekunan, keterhubungan dengan alam, dan siklus hidup masyarakat. Tema naratif ini mempertegas bahwa Tari Babuai tidak hanya menampilkan bentuk gerak secara estetis, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang mencerminkan pandangan hidup dan kosmologi masyarakat Minangkabau.

1. Gerak Tari Babuai

Dari uraian di atas, dapat ditelaah bahwa rangkaian gerak dalam Tari Babuai memuat makna yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, khususnya aktivitas petani. Setiap gerak memiliki simbol dan fungsi naratif yang membentuk alur cerita. Gerakan pertama adalah ***tepuk tangan***, yang menjadi simbol *maagah anak (puk ami-ami bilalang kupu-kupu, batapuak si upiak/si*

buyuang pandai di upah aia susu)—setelah anak lelah bermain dan tertidur, dari sini muncul gerak kedua, yaitu **buaian**, yang menggambarkan orang tua membuaikan anak hingga tertidur lelap.

Setelah anak tertidur, petani kemudian berjalan menuju halaman, yang digambarkan melalui gerakan ketiga yaitu **malenggang**. Gerakan ini melambangkan seseorang yang berjalan menuju pekerjaannya. Berikutnya, petani digambarkan mengendarai kuda untuk menuju sawah, direpresentasikan melalui gerakan keempat yakni **rantak kudo**. Pada masa dahulu, perjalanan jauh untuk membuka lahan (manaruko) lazim dilakukan dengan menunggang kuda.

Setelah sampai di sawah, muncullah gerakan kelima yaitu **mambajak**, yang menggambarkan proses membalikkan tanah menggunakan bajak yang ditarik sapi atau kerbau. Setelah selesai membajak, petani kembali ke rumah dengan gerakan **rantak kudo**, lalu keesokan harinya melakukan pekerjaan **mamadek pamatang**. Gerakan keenam ini merepresentasikan proses menimbun atau menambal tanah pada pamatang sawah menggunakan tanah yang lunak. Setelah itu, petani kembali pulang yang sekali lagi direpresentasikan melalui gerak **rantak kudo**.

Keesokan harinya, petani mulai melakukan proses menanam padi, yang dihadirkan melalui gerakan ketujuh yaitu **batanam**. Setelah menanam, petani kembali pulang dengan rantak kudo. Jika padi telah tumbuh dan matang, muncullah gerakan kedelapan yaitu **manyabik**, yaitu proses memotong padi dengan sabit. Setelah memanen, petani pulang ke rumah kembali digambarkan melalui **rantak kudo**.

Selanjutnya petani melakukan proses **mairiak padi**, yang menjadi gerakan kesembilan. Mairiak adalah proses memisahkan bulir padi dari tangkainya dengan cara diinjak dan digesekkan dengan kaki. Setelah proses tersebut, petani pulang digambarkan lagi dengan **rantak kudo**. Keesokan harinya, muncullah gerakan kesepuluh yaitu **manampih padi**, yakni memisahkan beras dari ampas menggunakan alat tampian. Setelah selesai, petani kembali pulang yang sekali lagi divisualisasikan melalui rantak kudo.

Gerakan kesebelas adalah **barabah pulang mandi**, yang menggambarkan aktivitas mandi di tepian sungai pada masa dahulu. Setelah mandi, petani kembali ke rumah melalui rantak kudo, kemudian menikmati makanan ringan berupa galamai yang

ditampilkan melalui gerakan kedua belas yaitu ***saik galamai***, yang menggambarkan proses memotong galamai menggunakan pisau.

Sebagai penutup, Tari Babuai diakhiri dengan gerakan ketiga belas, yaitu ***rantak kudo ka pulang***. Gerakan ini dilakukan dua kali setiap hitungan, menggambarkan kondisi petani yang lelah setelah menyelesaikan seluruh rangkaian pekerjaan. Dengan demikian, seluruh rangkaian gerak Tari Babuai membentuk narasi utuh mengenai siklus kerja seorang petani Minangkabau dari pagi hingga kembali ke rumah pada sore hari.

Hal | 280

2. Kostum

Pada awalnya kostum yang digunakan dalam tari babuai ini adalah kostum adat yang bersifat tradisi. Seperti menggunakan baju serba hitam (baju *guntiang Cino*, celana galembong, kain sampiang, jurai dan destar). Disini kita akan membahas satu persatu kostum tari ini:

- Baju hitam guntiang cino

Seperti yang tertuang dalam ungkapan adat

“baju hitam gadang langan, langan tasenseang tak pambahih, bukan karano tak pamberang, pangipeh nak nyo dingin, pahapuih miang dalam kampuang, pangikih sipaik nan buruak, pambuang bungkuak nan sarueh, siba batanti timba baliak mangilek mangalimantang, baturab jo banang makau, basuji jo banang ameh, panutuik jaik di pangka langan, tando mabuhua ndak mambuku, mauleh tak mangasan, lawik di tampusah tak barombak, padang dituruik tak barangin, langan e balilik suok kida, basisik makau kaamasan, gadang basalo jo nan ketek tando rang gadang bapangiriang, tagak baapuangs jo aturan,baukua jangko jo jangkauan, unjuak baagak jo bainggoan, lihia lapeh tak bakatuak, babalah sahingga dado, tando rang gadang alamnyo leba, rang cadiak padangnyo lapang, tak karuah aia dek ikan, tak runtuah gunuang dek kabuik, paik manih pandai malulua, indak basaku kiri jo kanan, indak panuhuak kawan sairiang, indak pangguntiang dalam lipatan, tagangnyo bajelo-jelo, kanduanyo badantiang-dantiang, hati lapang paham saleso, pasiah lidah pandai barundiang”.

- Sarawa hitam galembong/guntiang cino

Seperti yang tertuang dalam ungkapan

“ sarawa hitam gadang kaki, kapanuruik alua nan luruih, panampuan jalan nan pasa, ka dalam koroang dengan kampuang sampai ka koto jo nagari, langkah salasai baukurau martabat nan anam mambatasi, baiyo mako bakato, batolan mangko bajalan, langkah salangkah baliak lah suruik, kato sapatah dipikiri, padu pai suruik nan labiah, langkah salasai baukurau, maagak kaki nakjan tataruang, mangko sarawa bakain hitam, paham

hakikatnya tahan tapo, pananti sudi jo siasek, mananti bandiang kok tibo, kumuah bapantang kalietan, walau sagadang bijo bayam, jadi pantangan salamonyo”/

- Kain sampiang/songket

Seperti yang tertuang dalam ungkapan

“basisampiang sahingga lutuik, kayo jo miskin alamaiknyo, patuik senteang tak buliah dalam, patuik dalam tak buliah senteang, mungkin jo patuik baukurana, murah jo maha di tampeknyo, lakek e impik ka kida, satantang jo ampu kaki, tandonyo luruih batujuan, suduik seroang manikam jajak, langkah bak cando bapatingkek, alam satapak bakeh diam, warnanyo hitam kacoklatan tando barani karano bana, ilimu bak bintang bataburan, alun bakilek lah bakalam, bulan sangkok tigo puluah, alun diliiek lah tapaham, lah tantu tampek bakeh tumbuah”.

Hal | 281

- Jurai/ikat pinggang

Seperti yang tertuang dalam ungkapan

“caweknyo suto bajumbai, panjang nan tangah tigo kaco, jumbai nan tangah tigo tampok, kapalilik anak jo kamanakan, kapangabek sako jo pusako, nak kokoh lua jo dalam, lakeknyo bantuak ka tangga, kokohnyo murah di unkai, kabek sabalik buhua sentak, rapek nagari nak kamungkai, tibo nan punyo tangga sajo”.

- Deta/destar batik (ikat kepala)

Seperti yang tertuang dalam ungkapan

“kain sabidang ateh kapalo, bayangan isi dalam kulik, panjang tak dapek di ukua, leba tak dapek di bidai, salilik lingkaran kaniang, ikek satuang di kapalo, panjangnya pandindiang kampuang, lebanya pandukuang anak jo kamanakan, hamparan rumah nan gadang, paraok gonojang nan ampek, payuang panji marawa basa, tampek bataduah kahujanan, bakeh balinduang kapanasan, iyo dek anak jo kamanakan, nan sapayuang sapatagak di bawah payuang di lingkuang cupak, manjala masuak nagari, pai tampek rang batanya, pulang tampek babarito, aia janiah sayaknya landai, hukum adia jo kato bana, sapakaik warih mandirian”.(Wawancara dengan Asmirwan, 8 Mei 2025).



Hal | 282

Gambar 1: Contoh penggunaan Kostum
(sumber : Yosi Nofa, 2025)

Pada mulanya, Tari Babuai merupakan tari tradisional yang hanya ditarikan oleh kaum laki-laki. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan zaman, terjadi penyesuaian dalam praktik penyajiannya agar tetap diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Adaptasi tersebut tampak pada keterlibatan penari perempuan dalam pertunjukan serta pembaruan pada aspek kostum. Pergeseran ini menunjukkan adanya upaya revitalisasi yang mempertimbangkan selera estetika generasi masa kini.



Gambar 2: Kostum yang digunakan penari perempuan
(sumber : Yosi Nofa, 2025)

Dalam berbagai pertunjukan atau *event* yang diikuti, kostum Tari Babuai mengalami modifikasi mengikuti tren busana modern. Warna-warna cerah seperti hijau stabilo, hijau rumput, kuning, dan pilihan warna populer lainnya digunakan untuk memberi

kesan segar dan menarik. Penari perempuan umumnya mengenakan baju kurung modern dengan bawahan rok celana, lengkap dengan ikat pinggang berbahan songket. Aksesori kepala yang juga berbahan songket, sunting tusuk, bros, kalung manik-manik, dan anting-anting menjadi pelengkap tampilan yang lebih kontemporer namun tetap berakar pada estetika tradisi.

Hal | 283

Fenomena perubahan kostum ini sejalan dengan pandangan Mahdi Bahar dalam *Seni Tradisi Menantang Perubahan* (2004:19), yang menjelaskan bahwa busana dalam pertunjukan tradisional, seperti dramatari Gambuh, senantiasa mengalami proses penyesuaian agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, transformasi kostum dalam Tari Babuai dapat dipahami sebagai strategi adaptasi budaya untuk mempertahankan keberlangsungan tradisi di tengah dinamika modernitas.

3. Rias

Penggunaan rias pada awalnya pada tari babuai tidak ada, karena tari ini ditarikan oleh laki-laki. Namun karena perkembangan zaman, sekarang tari babuai tidak hanya ditarikan oleh laki-laki saja, sudah ditarikan oleh perempuan. Tari Babuai dari Perguruan Singo Barantai menggunakan rias warna-warni yang sesuai dengan kostum yang digunakan, namun tetap mencerminkan kedekatan dengan alam dan kesederhanaan hidup yang dipegang teguh. Alis walaupun dibentuk cantik tetapi terlihat alami, atau hanya sedikit dirapikan untuk mempertahankan ketegasan. Area mata diberi penekanan khusus, namun tetap dengan sentuhan natural. Riasan mata cenderung minim, namun memberikan kesan tatapan yang tajam dan fokus, melambangkan kewaspadaan dan keberanian. Bibir biasanya dipulas dengan warna-warna yang bersahaja, seperti merah muda atau yang lainnya, disesuaikan dengan kostum yang digunakan. Secara keseluruhan, rias hanya mempercantik penari diatas panggung.

4. Musik

Sebelum penggunaan alat musik dalam pertunjukan, Tari Babuai hanya diiringi oleh dendang dan tepuk tangan dengan tempo atau ritme teratur yang dilakukan oleh para penonton secara bersama-sama. Dokumentasi visual mengenai bentuk awal pengiringan ini dapat ditemukan pada rekaman pertunjukan Tari Babuai (lihat dokumentasi video, Pandeka Sutan, 2008). Pada perkembangan selanjutnya, irungan

musik di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai mulai menggunakan instrumen eksternal seperti saluang pauh yang dipadukan dengan dendang, serta pupuik batang padi, talempung, dan gendang. Musik-musik tradisional tersebut berfungsi memperkuat struktur ritmis dan dinamika gerak penari sehingga tercipta keselarasan antara gerak dan irama yang menjadi ciri estetika Tari Babuai. Contoh pertunjukan dengan irungan musik tersebut juga terdokumentasi dalam video pertunjukan resmi (lihat dokumentasi video, Syamdani Chanel, 2023). (Wawancara dengan Irwandi, 3 Mei 2025).

Hal | 284

5. Dendang Tari Babuai

Pada awalnya dendang tari babuai adalah bersifat pengantar saja. Pada zaman dahulu syair dendang yang digunakan adalah pantun-pantun jenaka (bersifat lucu-lucuan) karena tari ini selain berfungsi sebagai olah tubuh, tari ini juga bersifat hiburan. Karena itulah syair pada tari babuai bersifat pantun hiburan atau lucu-lucuan. Pada perkembangan selanjutnya selain pantun jenaka syair yang digunakan dalam tari babuai oleh senimannya (Irwandi Tan Basa) sudah mulai memasukkan unsur cerita yang berkaitan dengan proses kegiatan petani yang bercocok tanam dalam tari tersebut. Adapun dendang tari babuai yang dinyanyikan adalah sebagai berikut.

*O.....Buuuai
Buai babuuai
Buai babuuai*

*O.....Buuuai
Buai babuuai
Buai babuuai*

*O.....buuai.....anak buayo
Di dalam suumua
Mati tatiimpo nan dek kuaali
O.....buai.....apo ka dayo
Bintang balago
Jo matohari*

*Oi buuai na,
Nandi-nandi rantak kudo
Yo iyo rantak kudo
Kuciang balang baranak balang
Golek-golek di ateh niru
Urang gaek manciloc lamang
Luko bibia nan dek sambilu*

*Yo iyo rantak kudo
Yo iyo rantak kudo
Alah bajalan si urang tani
Pai manuju sawah taruko 2X*

*Di lacuik kudo kini lah lari
Lari kudo tambah manggilo 2X*

*Kudo kancang lari manduo
Di siko langkah mangko baserak 2X
Alah di bajak sawah taruko
Disiko angok mangkonyo sasak 2X*

Hal | 285

*Walaupun tagak tapere-pere
Nan pamatang di padek juo 2X
Pabanyak galak jo gadele
Supayo badan jan capek tuo 2X*

*Lah sudah sawah di bajak
Tibo pulo maso batanam 2X
Paruik taraso batambah litak
Badan bak raso ka mandamam 2X*

*Padi di tanam kini lah masak
Tibo pulo maso manyabik 2X
Lah ilang angok nan sasak
Batamu ubek jo panyakik 2X*

*Lah sudah padi di sabik
Di iriak basamo-samo 2X
Lah cegak sado nan sakik
Gadang hati indak tabado 2X*

*Di tampih bareh di tampih
Di indang badadak juo 2X
Tagalak bujang nan jo gadih
Gadang lo hati urang marando 2X*

*Lah sanang rasonyo hati
Sajuak di dalam kiro-kiro 2X
Di tuju tapian mandi
Balimau basamo-samo 2X*

*Hati rusuah kini lah hilang
Sunyi lah raso bakuliliang 2X
Di tuju jalan ka pulang
Manuju tampek masiang-masiang 2X*

*Kato putuih rundiang salasai
Kaba baraliah hanyo lai 2X
Lah sudah saik galamai
Di siko tari mangko baranti 2X*

6. Fungsi Tari Babuai

Pada hakikatnya, manusia melakukan berbagai aktivitas seperti belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mengembangkan kapasitas dirinya. Dalam konteks tersebut, Tari Babuai sebagai salah satu bentuk tari tradisional Minangkabau memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan. Tari ini tidak hanya memenuhi kebutuhan estetis dan ekspresif, tetapi juga berperan dalam menunjang aktivitas sosial dan fisik masyarakat pendukungnya.

Hal | 286

Secara fungsional, Tari Babuai memiliki tiga peran utama. Pertama, sebagai sarana hiburan bagi masyarakat lokal, di mana pertunjukan tari ini sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial. Kedua, sebagai bentuk pertunjukan panggung yang dewasa ini mengalami komersialisasi, misalnya dalam acara pesta pernikahan atau event pertunjukan lainnya, sehingga memperlihatkan adaptasi tari terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Ketiga, Tari Babuai berfungsi sebagai media olah tubuh bagi para pesilat, khususnya dalam tradisi Perguruan Singo Barantai. Fungsi ini terlihat dari struktur geraknya yang melibatkan latihan otot pada hampir seluruh sendi tubuh, sehingga memberikan manfaat fisik bagi pelakunya apabila dilakukan secara berulang dan teratur.

Dengan demikian, Tari Babuai tidak hanya berperan sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai aktivitas fisik, sosial, dan estetis yang mencerminkan hubungan erat antara seni, tubuh, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

7. Nilai Estetis Tari Babuai

Estetika sebagai cabang filsafat membahas keindahan, selera, dan pengalaman seni yang mencakup pertimbangan mengenai keunikan, keharmonisan, serta ekspresi dalam sebuah karya (Che Cob, 2024). Dalam perkembangan wacana filsafat seni, muncul persoalan mengenai pergeseran makna keindahan, di mana konsep *sublime* yang bersifat menyeluruh mengalami reduksi menjadi pemahaman yang lebih sempit dalam dialektika estetika kontemporer (Wiratno, 2023). Dalam konteks akademik, konsep estetis sering kali disalahartikan hanya sebagai keindahan visual, padahal estetika memiliki cakupan yang lebih luas dan multidimensional. A.A. Djelantik (1999:3) menegaskan bahwa estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan keindahan serta pengalaman estetik yang muncul pada pengamat maupun pelaku seni. Oleh sebab itu, pengalaman estetis mencakup respon intelektual, emosional, sensoris, dan interpretatif terhadap suatu karya seni.

Dalam ranah seni tradisional, estetika tidak hanya ditentukan oleh bentuk formal karya, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan budaya, sistem nilai, dan pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya. Hal ini tampak dalam kesenian Talempong Lagu Dendang yang mengintegrasikan karakteristik alam dan adat setempat sebagai pembentuk estetika lokal Minangkabau (Fulzi, 2016). Lebih jauh lagi, perspektif estetika dalam tradisi Islam menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif, karena tidak hanya menilai aspek bentuk dan materi, tetapi juga nilai-nilai positif dan dimensi spiritual yang melekat dalam setiap fenomena kehidupan, sebagaimana diuraikan dalam ajaran Al-Qur'an (Hasan, 2016). Dengan demikian, konsep estetika mencakup dimensi filosofis, kultural, dan spiritual yang membentuk pengalaman estetik secara holistik.

Nilai estetis dalam Tari Babuai dapat dilihat dari kemampuan setiap unsur pertunjukan—meliputi gerak, ritme, struktur koreografis, kostum, dan irungan musik—dalam membangkitkan pengalaman estetik pada penari maupun penonton. Bagi penari, pengalaman estetis muncul melalui kualitas pelaksanaan gerak yang menggabungkan ketangkasan, keseimbangan, aksen sentakan, serta koordinasi antara tubuh bagian atas dan bawah. Kualitas teknis tersebut berkontribusi pada munculnya rasa keindahan yang bersumber dari tubuh yang bergerak secara harmonis.

Secara teoritis, pemaknaan estetis mencakup dua dimensi yang saling berkaitan, yakni aspek objektif dan subjektif. Aspek objektif merujuk pada sifat-sifat yang melekat pada objek—dalam hal ini gerak dan struktur Tari Babuai—yang dapat diamati secara langsung. Sementara itu, aspek subjektif terkait dengan tanggapan perasaan, interpretasi, dan pengalaman individu yang mengamati atau mengalami tarian tersebut. Dengan demikian, nilai estetis pada Tari Babuai tercipta melalui interaksi antara kualitas geraknya dan persepsi pengamat, sehingga keindahan tidak hanya berasal dari bentuk tari itu sendiri, tetapi juga dari proses apresiasi yang terjadi.

Keunikan estetika Tari Babuai tidak dapat dilepaskan dari akar budayanya. Gerakannya banyak mengadopsi prinsip-prinsip silat yang menjadi dasar berbagai kesenian Minangkabau, sehingga struktur gerak mengandung unsur ketangkasan dan kekuatan fisik. Selain itu, pengaruh budaya agraris Minangkabau yang tergambar melalui narasi kehidupan petani turut memperkaya kandungan makna dalam tari tersebut. Dengan demikian, keestetikan Tari Babuai merupakan hasil perpaduan

antara struktur gerak, konteks budaya, serta nilai simbolik yang lahir dari tradisi masyarakat pendukungnya.

KESIMPULAN

Hal | 288

Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan seni tradisi Minangkabau melalui pengajaran silat, randai, tari, musik, dan pasambahan, termasuk Tari Babuai yang merupakan salah satu warisan budaya yang merepresentasikan nilai estetika, filosofi, serta identitas masyarakat Minangkabau. Meskipun demikian, pelestarian Tari Babuai menghadapi tantangan akibat berkurangnya minat generasi muda, perubahan pola konsumsi budaya, serta terbatasnya pewarisan pengetahuan yang selama ini disampaikan secara selektif oleh para guru tradisi. Di tengah tekanan budaya modern, Tari Babuai tetap memiliki daya hidup karena struktur geraknya yang khas, narasi agraris yang kuat, serta fungsi edukatif yang dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik, musical, interpersonal, dan nilai-nilai karakter yang relevan bagi generasi penerus. Keberadaan Tari Babuai sebagai sarana pembelajaran adat, norma sosial, dan nilai-nilai budaya menunjukkan bahwa seni tradisi tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentuk identitas dan integritas budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara perguruan, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan untuk merancang strategi pelestarian yang adaptif sehingga Tari Babuai dapat tetap relevan, dipraktikkan, dan dihargai dalam kehidupan budaya kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, R. (2020). PITUNGGUA SEBAGAI KONSEP GERAK TRADISI DALAM TARI BUAI-BUAI DI PERGURUAN SINGO BARANTAI LUBUAK LINTAH PADANG. *MELAYU ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL*, 2(2), 201.
<https://doi.org/10.26887/mapj.v2i2.715>
- Bahardur, I. (2018). KEARIFAN LOKAL BUDAYA MINANGKABAU DALAM SENI PERTUNJUKKAN TRADISIONAL RANDAI. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>
- Che Cob, S. A. (2024). Pengantar Estetika: Falsafah dan Perkembangan. *Journal of Creative Arts*, 1(1). <https://doi.org/10.24191/jca.v1i1.644>
- Citrawati, A. A. I. A., Nurmalena, N., Oktavianus, O., Admiral, A., & Hardi, H. (2025). Revitalisasi Tari Tradisional di Era Digital: Sinergi Nilai Budaya, Inovasi Teknologi,

dan Seni. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional*, 7(1), 1–13.
<https://doi.org/10.23960/jptiv.v7i1.30812>

Daryanti, F., Jazuli, M., Sumaryanto, T., & Hartono, H. (2019). *Digitalisasi Tari Tradisi: Strategi Untuk menghadapi Tantangan Abad 21.*
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213798442>

Fulzi, N. (2016). ALAM DAN ADAT SEBAGAI SUMBER ESTETIKA LOKAL KESENIAN TALEMPONG LAGU DENDANG. *Ekspresi Seni*, 18(1).
<https://doi.org/10.26887/ekse.v18i1.90>

Hasan, A. R. (2016). Wawasan Al-Qur'an tentang Estetika. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 16(2).
<https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i2.76>

Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>

Mokodompit, I., Djafar, N., Pulukadang, M. A., & Karlan, L. O. (2025). Eksistensi Tari Kabela pada Masyarakat Bolaang Mongondow. *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 4(1), 10–22. <https://doi.org/10.22437/jcs.v4i1.45130>

Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL INDONESIA. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>

Rosa, S. (2019). RABAB PASISIA SELATAN DI MINANGKABAU DI AMBANG KEPUNAHANNYA. *LOKABASA*, 8(1), 73. <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15969>

Sophia, A. (2020). ASUH ASAHI BABAKEH: ARYA TARI SEBAGAI UNGKAPAN KERINDUAN CUCU KEPADA ATUK. *Joged*, 16(2), 159–175.
<https://doi.org/10.24821/joged.v16i2.4679>

Wiratno, T. A. (2023). Permasalahan Filosofi Seni diantara Keindahan dan Estetika. *Dekonstruksi*, 9(04), 79–84. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i04.193>

Link Video :

Pandeka Sutan : <https://youtu.be/tz1qmLdAg0Q?si=p8f6664uM15Mp8QN>

Syamdani Chanel : <https://youtu.be/0yVv52LCE6k?si=D1veyWzAyCnYXTOM>